

## Analisis Sikap Remaja Dengan Pemberian Edukasi *Basic Life Support* Melalui Media Audiovisual Di SMAN 9 Banjarmasin

Cenny Kiantoro<sup>1\*</sup>, Bagus Rahmat Santoso<sup>2</sup>, Dede Mahdiah<sup>3</sup>, Dwi Sogi Sri Redjeki<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Sari Mulia

Email: [Cennykiantoro1234@gmail.com](mailto:Cennykiantoro1234@gmail.com)

### Abstrak

*Basic Life Support* (BLS) merupakan tindakan pertolongan pertama yang penting untuk meningkatkan peluang keselamatan korban henti jantung. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh edukasi BLS melalui media audiovisual terhadap sikap remaja di SMAN 9 Banjarmasin. Penelitian kuantitatif dengan *desain one group pretest-posttest* dilakukan pada 67 siswa yang dipilih menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner sikap dan dianalisis dengan uji *Wilcoxon*. Hasil menunjukkan bahwa sikap baik meningkat dari 3 responden (4,5%) sebelum edukasi menjadi 49 responden (73,1%) setelah edukasi. Uji *Wilcoxon* memperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan. Disimpulkan bahwa edukasi BLS melalui media audiovisual berpengaruh signifikan dalam meningkatkan sikap remaja di SMAN 9 Banjarmasin

**Kata kunci:** *basic life support, edukasi, media audiovisual, remaja, sikap*

### Abstract

*Basic Life Support* (BLS) is an essential first-aid intervention that improves the survival chances of cardiac arrest victims. This study aimed to determine the effect of BLS education delivered through audiovisual media on adolescents' attitudes at SMAN 9 Banjarmasin. A quantitative study with a one-group pretest-posttest design was conducted involving 67 students selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected using an attitude questionnaire and analyzed with the Wilcoxon test. The results showed that the proportion of respondents with a good attitude increased from 3 (4.5%) before the intervention to 49 (73.1%) after the intervention. The Wilcoxon test showed a significant difference ( $p=0.000$ ;  $p<0.05$ ). It was concluded that BLS education through audiovisual media significantly improved adolescents' attitudes at SMAN 9 Banjarmasin.

**Keywords:** *basic life support, education, audiovisual media, adolescents, attitude*

## 1. PENDAHULUAN

Kejadian henti jantung mendadak (*Sudden Cardiac Arrest/SCA*) merupakan kondisi kegawatdaruratan yang memerlukan penanganan segera melalui *Basic Life Support* (BLS) untuk meningkatkan peluang keselamatan korban *American Heart Association* (2025). Penyakit kardiovaskular masih menjadi penyebab kematian utama di dunia (2). Di Indonesia, prevalensi penyakit jantung diperkirakan mencapai 15 per 1.000 penduduk atau sekitar 2,78 juta orang, sedangkan di Provinsi Kalimantan Selatan tercatat 5.709 kasus baru dengan 350 kasus kematian selama periode 2020–2023 (Suleman, 2023; Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2023).

Remaja memiliki potensi menjadi penolong pertama dalam kejadian henti jantung. Namun, kesiapan mereka untuk memberikan pertolongan masih rendah karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Edukasi menggunakan media audiovisual terbukti efektif meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap positif terhadap pelaksanaan BLS dibandingkan pembelajaran teori saja (Lim *et al.*, 2022; Tentrem *et al.*, 2024).

Penelitian sebelumnya lebih banyak menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah pelatihan BLS, sedangkan perubahan sikap remaja masih jarang diteliti Rondhianto *et al* (2023) melaporkan bahwa metode ceramah dan demonstrasi efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SMA, tetapi belum mengkaji aspek sikap peserta.

Hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 9 Banjarmasin menunjukkan bahwa siswa belum pernah memperoleh pelatihan Basic Life Support secara terstruktur dan sebagian besar belum mengetahui maupun pernah melakukan pertolongan pada korban henti jantung. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi BLS yang menarik dan mudah dipahami melalui media audiovisual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian edukasi *Basic Life Support* melalui media audiovisual terhadap sikap remaja di SMA Negeri 9 Banjarmasin.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental* menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan di SMAN 9 Banjarmasin pada tanggal 20 Mei–10 Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 9 Banjarmasin yang berjumlah 269 siswa. Sampel penelitian sebanyak 67 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Arikunto dan dipilih dengan teknik *proportionate stratified random sampling*.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner sikap *Basic Life Support* (BLS) yang diadaptasi dari Astawa (2022), terdiri atas 15 pernyataan dengan skala Likert. Instrumen telah dinyatakan valid berdasarkan hasil uji validitas sebelumnya ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel = 0,3494) dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,740.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur sikap responden sebelum intervensi. Selanjutnya responden diberikan edukasi *Basic Life Support* melalui media audiovisual, kemudian dilakukan posttest untuk mengukur perubahan sikap setelah intervensi. Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk mengetahui perbedaan sikap remaja sebelum dan sesudah pemberian edukasi *Basic Life Support* melalui media audiovisual.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Usia (N=67)

| Usia     | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| 16 Tahun | 12            | 17,9           |
| 17 Tahun | 45            | 67,2           |
| 18 Tahun | 9             | 13,4           |
| 19 Tahun | 1             | 1,5            |
| Total    | 67            | 100            |

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berusia 17 tahun sebanyak 45 orang (67,2%), sedangkan usia 19 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 1 orang (1,5%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Laki-laki     | 24            | 35,8           |
| Perempuan     | 43            | 64,2           |
| Total         | 67            | 100            |

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 orang (64,2%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 24 orang (35,8%)

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Kelas

| Kelas | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------|---------------|----------------|
| A     | 10            | 14,9           |
| B     | 10            | 14,9           |
| C     | 10            | 14,9           |
| D     | 9             | 13,4           |
| E     | 9             | 13,4           |
| F     | 10            | 14,9           |
| G     | 9             | 13,4           |
| Total | 67            | 100            |

Berdasarkan tabel 3, responden terbanyak berasal dari kelas A, B, C, dan F masing-masing sebanyak 10 orang (14,9%), sedangkan kelas D, E, dan G masing-masing sebanyak 9 orang (13,4%).

Tabel 4. Sebelum diberikan Edukasi *Basic Life Support*

| <i>Pre Test</i> | Sikap  | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-----------------|--------|---------------|----------------|
| Kelas A         | Baik   | 0             | 0,0            |
|                 | Cukup  | 2             | 20,0           |
|                 | Kurang | 8             | 80,0           |
|                 | Total  | 10            | 100            |
| Kelas B         | Baik   | 1             | 10,0           |
|                 | Cukup  | 4             | 40,0           |
|                 | Kurang | 5             | 50,0           |
|                 | Total  | 10            | 100            |
| Kelas C         | Baik   | 0             | 0,0            |
|                 | Cukup  | 8             | 80,0           |
|                 | Kurang | 2             | 20,0           |
|                 | Total  | 10            | 100            |
| Kelas D         | Baik   | 0             | 0,0            |
|                 | Cukup  | 1             | 11,1           |
|                 | Kurang | 8             | 88,9           |
|                 | Total  | 9             | 100            |
| Kelas E         | Baik   | 1             | 11,1           |
|                 | Cukup  | 5             | 55,6           |
|                 | Kurang | 3             | 33,3           |
|                 | Total  | 9             | 100            |
| Kelas F         | Baik   | 1             | 10,0           |

| <i>Pre Test</i> | <b>Sikap</b> | <b>Frekuensi (n)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-----------------|--------------|----------------------|-----------------------|
|                 | Cukup        | 0                    | 0,0                   |
|                 | Kurang       | 9                    | 90,0                  |
|                 | Total        | 10                   | 100                   |
| Kelas G         | Baik         | 0                    | 0,0                   |
|                 | Cukup        | 8                    | 88,9                  |
|                 | Kurang       | 1                    | 11,1                  |
|                 | Total        | 9                    | 100                   |

Berdasarkan tabel 4, sebelum diberikan edukasi *Basic Life Support* melalui media audiovisual, mayoritas responden memiliki sikap kategori kurang sebanyak 36 orang (53,7%), diikuti kategori cukup sebanyak 28 orang (41,8%) dan kategori baik sebanyak 3 orang (4,5%).

Tabel 5. Sesudah diberikan Edukasi *Basic Life Support*

| <i>Post Test</i> | <b>Sikap</b> | <b>Frekuensi (n)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|------------------|--------------|----------------------|-----------------------|
| Kelas A          | Baik         | 9                    | 90,0                  |
|                  | Cukup        | 1                    | 10,0                  |
|                  | Kurang       | 0                    | 0,0                   |
|                  | Total        | 10                   | 100                   |
| Kelas B          | Baik         | 6                    | 60,0                  |
|                  | Cukup        | 4                    | 40,0                  |
|                  | Kurang       | 0                    | 0,0                   |
|                  | Total        | 10                   | 100                   |
| Kelas C          | Baik         | 6                    | 60,0                  |
|                  | Cukup        | 4                    | 40,0                  |
|                  | Kurang       | 0                    | 0,0                   |
|                  | Total        | 10                   | 100                   |
| Kelas D          | Baik         | 7                    | 70,8                  |
|                  | Cukup        | 2                    | 20,2                  |
|                  | Kurang       | 0                    | 0,0                   |
|                  | Total        | 9                    | 100                   |
| Kelas E          | Baik         | 7                    | 70,8                  |
|                  | Cukup        | 2                    | 20,2                  |
|                  | Kurang       | 0                    | 0,0                   |
|                  | Total        | 9                    | 100                   |
| Kelas F          | Baik         | 5                    | 50,0                  |
|                  | Cukup        | 5                    | 50,0                  |

| <i>Post Test</i> | <b>Sikap</b> | <b>Frekuensi (n)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|------------------|--------------|----------------------|-----------------------|
|                  | kurang       | 0                    | 0,0                   |
|                  | Total        | 10                   | 100                   |
| Kelas G          | Baik         | 9                    | 100,0                 |
|                  | Cukup        | 0                    | 0,0                   |
|                  | kurang       | 0                    | 0,0                   |
|                  | Total        | 9                    | 100                   |

Berdasarkan tabel 5, setelah diberikan edukasi *Basic Life Support*, sebagian besar responden memiliki sikap kategori baik (73,1%), diikuti kategori cukup (26,9%), dan tidak terdapat responden dengan kategori kurang.

Tabel 6. Hasil uji *Wilcoxon* pada *pre test - post test*

| Sikap  | Pre test |      | Post test |      | P-value |
|--------|----------|------|-----------|------|---------|
|        | n        | %    | n         | %    |         |
| Baik   | 3        | 4,5  | 49        | 73,1 | 0,000   |
| Cukup  | 28       | 41,8 | 18        | 26,9 |         |
| Kurang | 36       | 53,7 | 0         | 0,0  |         |

Berdasarkan tabel 6, hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap remaja sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian edukasi *Basic Life Support* melalui media audiovisual di SMAN 9 Banjarmasin.

### **Mengidentifikasi Sikap Remaja Mengenai *Basic Life Support* Sebelum Diberikan Edukasi Melalui Media Audiovisual (*Pre Test*)**

Berdasarkan hasil penelitian, sikap remaja mengenai *Basic Life Support* sebelum diberikan edukasi *Basic Life Support*, Distribusi sikap responden memperlihatkan bahwa kategori kurang menjadi kelompok terbanyak dengan persentase 53,7% atau sebanyak 36 responden. Adapun responden dengan kategori sikap cukup berjumlah 28 orang (41,8%), sedangkan kategori baik hanya mencakup 3 orang (4,5%). Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebelum diberikan intervensi edukasi, pemahaman dan kecenderungan sikap positif remaja terhadap tindakan *Basic Life Support* masih belum optimal.

Jika ditinjau berdasarkan kelas, kategori sikap kurang paling banyak ditemukan pada kelas F yaitu 9 responden (90,0%), diikuti kelas D sebanyak 8 responden (88,9%) dan kelas A sebanyak 8 responden (80,0%). Sementara itu, kategori sikap cukup paling banyak terdapat pada kelas G sebanyak 8 responden (88,9%) dan kelas C sebanyak 8 responden (80,0%). Kategori sikap baik hanya ditemukan pada kelas B, E, dan F masing-masing sebanyak 1 responden.

Banyaknya responden yang menunjukkan kategori sikap kurang pada pengukuran awal dapat berkaitan dengan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman siswa terkait tindakan pertolongan pertama dalam kondisi kegawatdaruratan, terutama pelaksanaan *Basic Life Support* (BLS). Pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk aspek pengetahuan individu, pengalaman yang dimiliki, dukungan lingkungan, serta akses terhadap sumber informasi. Pemahaman yang belum memadai mengenai pentingnya tindakan

pertolongan pertama berpotensi menyebabkan siswa memiliki kesiapan dan keyakinan diri yang rendah ketika menghadapi situasi darurat, termasuk tindakan penanganan awal yang diberikan kepada seseorang dalam kondisi henti jantung.

Sikap ialah respon atau dorongan individu untuk melakukan tindakan terkait suatu objek berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki. Dalam konteks *Basic Life Support*, sikap yang baik diperlukan agar remaja memiliki kesiapan untuk memberikan tindakan bantuan awal pada keadaan darurat medis, termasuk kondisi kegagalan fungsi sirkulasi dan pernapasan, atau kecelakaan yang memerlukan tindakan segera. Sikap yang positif akan mendorong individu untuk lebih peduli, memiliki rasa tanggung jawab, dan bersedia memberikan pertolongan sesuai kemampuan yang dimiliki (9).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden belum mempunyai pengalaman memperoleh pendidikan atau pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Kondisi tersebut dapat memengaruhi sikap remaja terhadap *Basic Life Support* karena kurangnya paparan informasi dan pengalaman mengenai pentingnya tindakan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan. Kurangnya pengetahuan tentang tujuan, manfaat, dan prosedur *Basic Life Support* dapat menyebabkan remaja merasa ragu atau tidak percaya diri untuk memberikan pertolongan ketika menghadapi situasi darurat (10).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa sikap seseorang dalam pemberian pertolongan pertama dipengaruhi oleh sejauh mana pemahaman dan informasi yang diperoleh individu. Individu yang belum pernah mendapatkan edukasi atau pelatihan *Basic Life Support* cenderung memiliki sikap yang kurang positif dibandingkan dengan individu yang telah memperoleh informasi atau pelatihan sebelumnya (11).

Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran dalam mendukung peningkatan kesiapan dan sikap remaja ketika menghadapi keadaan yang membutuhkan tindakan kegawatdaruratan.

Selain itu, sebagian besar responden berada pada rentang usia 15–17 tahun, sehingga dapat menggambarkan bahwa mereka memasuki tahap perkembangan remaja pertengahan, yaitu masa tahapan perkembangan yang ditunjukkan melalui tingginya rasa ingin tahu dan kemampuan menerima informasi baru. Pada usia tersebut, pemberian edukasi kesehatan yang tepat dapat membantu membentuk sikap yang lebih positif terhadap perilaku kesehatan, termasuk mengenai pentingnya *Basic Life Support*.

### **Mengidentifikasi Sikap Remaja Mengenai *Basic Life Support* Sesudah Diberikan Edukasi Melalui Media Audiovisual (*Post Test*)**

Berdasarkan hasil penelitian, setelah dilakukan edukasi mengenai *Basic Life Support* (BLS) menggunakan media audiovisual, terjadi peningkatan sikap remaja dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi diberikan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebanyak 49 responden (73,1%) menunjukkan tingkat sikap yang berada pada kategori baik, 18 responden (26,9%) berada pada kategori cukup, dan tidak ditemukan responden dengan sikap kategori kurang (0%). Temuan tersebut menggambarkan bahwa edukasi BLS melalui media audiovisual berperan dalam membentuk peningkatan sikap responden menjadi lebih positif setelah memperoleh intervensi.

Berdasarkan distribusi per kelas, kategori sikap baik tertinggi terdapat pada kelas G yaitu sebanyak 9 responden (100%), diikuti kelas A sebanyak 9 responden (90,0%), serta kelas D dan E masing-masing sebanyak 7 responden (70,8%). Sementara itu, kategori sikap cukup masih ditemukan pada seluruh kelas kecuali kelas G, dengan persentase tertinggi pada kelas F

yaitu 5 responden (50,0%). Tidak ditemukan lagi responden yang memiliki sikap kurang pada seluruh kelas setelah diberikan edukasi.

Peningkatan sikap responden setelah pemberian edukasi BLS menunjukkan bahwa informasi yang diberikan melalui proses edukasi mampu membentuk pemahaman dan kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya tindakan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan.

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran memungkinkan penyampaian informasi melalui perpaduan antara aspek pendengaran dan penglihatan, sehingga penyampaian materi menjadi lebih efektif dan mudah dimengerti. Implementasi media audiovisual sebagai sarana edukasi kesehatan mampu meningkatkan ketertarikan dan dorongan belajar peserta sebab informasi pembelajaran tidak hanya diperoleh melalui proses mendengar, tetapi juga didukung oleh proses melihat. Kondisi tersebut memungkinkan remaja memahami pentingnya *Basic Life Support* serta manfaatnya dalam membantu korban henti jantung atau keadaan darurat lainnya (12).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini didukung oleh penelitian Wirandi *et al.* (2024), yang menjelaskan bahwa edukasi kesehatan berbasis video terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai *Basic Life Support* (BLS). Media video memudahkan peserta memahami tahapan pertolongan karena memberikan ilustrasi tindakan secara langsung dan sistematis.

Penelitian Wiryansyah & Musdiana (2024) juga menunjukkan bahwa pelatihan *Basic Life Support* menggunakan media video, seminar, dan booklet dapat meningkatkan sikap remaja secara signifikan. Edukasi yang diberikan membantu remaja memahami pentingnya tindakan pertolongan pertama sehingga terbentuk sikap yang lebih positif terhadap pelaksanaan *Basic Life Support*.

Selain itu, Remaja merupakan kelompok usia yang dekat dengan teknologi digital, sehingga media audiovisual menjadi salah satu metode efektif dalam penyampaian edukasi kesehatan. Penyajian informasi melalui gambar dan suara yang menarik dapat meningkatkan pemahaman serta ketertarikan siswa terhadap materi *Basic Life Support* (BLS).

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa sikap remaja *mengenai Basic Life Support* setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual mengalami peningkatan dan berada pada kategori yang lebih baik dibandingkan sebelum diberikan edukasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa media audiovisual dapat digunakan salah satu alternatif dalam pelaksanaan edukasi kesehatan guna meningkatkan sikap remaja terhadap *Basic Life Support*.

### **Menganalisis Perbedaan Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi *Basic Life Support* Melalui Media Audiovisual**

Analisis data yang dilakukan bahwa pemberian edukasi *Basic Life Support* berbasis media audiovisual memberikan perubahan pada skor sikap responden. Hasil uji menunjukkan nilai  $Z$  sebesar -6,786 dengan nilai kemaknaan 0,000. Nilai signifikansi tersebut menggambarkan bahwa hasil pengujian berada pada batas yang bermakna secara statistik ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa intervensi edukasi dengan menggunakan media audiovisual memberikan pengaruh pada peningkatan sikap remaja mengenai BLS di SMAN 9 Banjarmasin. Dengan demikian, media audiovisual dapat digunakan sebagai pendekatan edukasi yang mendukung perubahan sikap positif dalam kesiapan remaja menghadapi kondisi kegawatdaruratan.

Nilai  $Z$  negatif menunjukkan adanya peningkatan skor sikap setelah pemberian intervensi, di mana sebagian besar responden menunjukkan adanya peningkatan kondisi yang

lebih positif. Hal ini terlihat dari penurunan kategori sikap kurang dari 53,7% pada pre-test menjadi 0% pada post-test, serta peningkatan kategori baik dari 4,5% menjadi 73,1%. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemberian edukasi mampu meningkatkan sikap remaja secara bermakna, tidak hanya berdasarkan hasil uji statistik, tetapi juga dari sisi penerapan dalam praktik.

Adanya perbedaan skor sikap sebelum dan setelah intervensi menunjukkan bahwa edukasi *Basic Life Support* (BLS) melalui media audiovisual memberikan dampak terhadap perubahan sikap remaja. Setelah memperoleh edukasi, responden cenderung menunjukkan kesiapan dan sikap yang lebih positif dalam melakukan pertolongan pertama pada situasi kegawatdaruratan. Hal tersebut dapat terjadi karena media audiovisual menyajikan materi melalui kombinasi gambar dan suara yang lebih menarik, sehingga informasi mengenai BLS memiliki keunggulan dalam meningkatkan pemahaman karena informasi disajikan tidak hanya melalui penjelasan verbal (15).

Menurut teori pembelajaran multimedia, informasi yang diterima melalui kombinasi unsur visual dan audio lebih mudah diterima dan diingat oleh individu. Hal ini memungkinkan peserta didik memahami materi secara lebih baik sehingga dapat memengaruhi perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Dalam konteks *Basic Life Support*, pemahaman mengenai pentingnya pertolongan pertama dapat meningkatkan rasa peduli, tanggung jawab, dan kesiapan remaja untuk memberikan bantuan pada situasi darurat (16).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya Sriyono *et al.*, (2024) yang menemukan bahwa edukasi *Basic Life Support* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap remaja. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemberian edukasi mampu membentuk sikap yang lebih positif terhadap tindakan pertolongan pertama pada kejadian *cardiac arrests*.

Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Astuti *et al.*, (2026) juga menyimpulkan bahwa kegiatan edukasi *Basic Life Support* menggunakan media video memberikan peningkatan yang signifikan terhadap sikap remaja. Hasil tersebut menggambarkan bahwa penerapan media pembelajaran yang interaktif dapat mendukung peningkatan penerimaan informasi dan membentuk sikap pada remaja.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Ningsih & Abidin, (2026) yang melakukan perbandingan antara metode video dan demonstrasi dalam pelatihan *Basic Life Support* (BLS). Penelitian tersebut menemukan bahwa media video dapat mendukung peningkatan proses pembelajaran karena membantu peserta lebih aktif terlibat serta memahami materi yang disampaikan dengan lebih baik. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan edukasi *Basic Life Support* melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan sikap remaja di SMAN 9 Banjarmasin. Edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya *Basic Life Support*, tetapi juga membentuk sikap positif yang diperlukan untuk melakukan tindakan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh edukasi *Basic Life Support* (BLS) melalui media audiovisual terhadap sikap remaja di SMAN 9 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki sikap yang kurang terhadap *Basic Life Support*, yaitu sebanyak 36 responden (53,7%), sedangkan setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan sikap yang ditunjukkan dengan 49 responden (73,1%) berada pada kategori baik dan tidak ada lagi responden yang berada pada kategori kurang.

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) dengan nilai  $Z=-6,786$ , yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sikap remaja sebelum dan sesudah



pemberian edukasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi Basic Life Support melalui media audiovisual berpengaruh signifikan dalam meningkatkan sikap remaja di SMAN 9 Banjarmasin. Media audiovisual terbukti menjadi metode edukasi yang efektif dalam membentuk sikap positif dan meningkatkan kesiapan remaja untuk memberikan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

1. American Heart Association. Part 1: Executive Summary: 2025 American Heart Association Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care. *Circulation*. 2025;25(2):121–45.
2. WHO. World Health Statistics 2024: Monitoring Health For The SDGs, Sustainable Development Goals. Statistic Indonesia; 2024.
3. Suleman I. Edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) Awam Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Menolong Korban Henti Jantung. *J Pengabd Masy Farm Pharmacare Soc*. 2023;2(2):103–12.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2023. Banjarmasin: Prov.Kalsel [Internet]. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Prov. Kalsel.; 2023. Tersedia pada: <https://dinkes.kalselprov.go.id>
5. Lim XMA, Liao WA, Wang W, Seah B. The Effectiveness of Technology-Based Cardiopulmonary Resuscitation Training on the Skills and Knowledge of Adolescents: Systematic Review and Meta-analysis. *J Med Internet Res*. Desember 2022;24(12):e36423.
6. Tentrem WA, Diyanah Syolihan, Putri R. The Effect of Basic Life Support Health Education to Improve Adolescent Knowledge Level. *Gaster*. 2024;22(2):197–204.
7. Rondhianto, Setioputro B, Yunanto RA. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Dengan Metode Ceramah dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa SMA. *Dedik Saintek J Pengabd Masy*. 2023;2(3):231–41.
8. Astawa. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Bantuan Hidup Dasar di SMA Negeri 5 Denpasar [Internet]. Repositori Institut Teknologi dan Kesehatan Bali. 2022. 6–25 hal. Tersedia pada: <https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/nanda.pdf>
9. Rustandi H, Sofais DAR, Suryanto J, Nuh YM, Tranado H. Pemahaman Dan Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa Kelas XII SMA IT IQRA Bengkulu. *J Dehasen Mengabdi*. 2023;2(1):27–34.
10. Haryuni S, Sulistyawati W. The Differences Of Effectiveness Of Health Education Method For Audiovisual Basic Life Support (BLS) With Demonstration Of Live Saving Ability To Students Of Nursing Science FIK Kadiri. *J Nurs Care Biomol*. 2024;2(1):31–5.
11. Fratama FF, Roswita R, Prayogi B, Anggara R. The Edffect Of Basic Life Support (BLS) Education On The Level Of Nursing Student Association Memeber: A Quasi-Experimental Study. *J Citra Keperawatan*. 2026;14(1):24–9.
12. Lestari ID, Halimatusha'diah H, Puji Lestari FA. Penggunaan Media Audio, Visual, Audiovisual, dalam Meningkatkan Pembelajaran kepada Guru-Guru. *J PkM Pengabd Kpd Masy*. 2021;1(01):55.
13. Wirandi M, Maria I, Hidayat T, Sukmawaty MN, Info A, Support BL, et al. The Effectiveness of Peer Education vs . Leaflets on Basic Life Support Knowledge among High School Students. *J Keperawatan Suaka Insa*. 2024;11(1):123–32.
14. Wiryansyah OA, Musdiana E. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bantuan Hidup

- Dasar dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Siswa. *J Kesehat Tambusai*. 2024;5(2):121–56.
15. Syaiful, Dahlan, Larasati R, Martiningsih. Pengetahuan Siswa Tentang Bantuan Hidup Dasar ( BHD ) Dengan Motivasi Menolong Korban Henti Jantung Pada Pelajar SMA. *Bima Nurs J*. 2019;1(1):26–33.
  16. Addiarto W. Perbedaan Efektivitas Pembelajaran Audio Visual Dan Demonstrasi Sebagai Upaya Meningkatkan Skill Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Pada Mahasiswa Keperawatan. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*. 2023;1(2):83–8.
  17. Sriyono S, Zulkarnain H, Perkasa WG. Critical Medical and Surgical The Effect of Health Education With Educational Video on Knowledge and Attitude of Community About Basic Life Support. *Crit Med Surg Nurs J [Internet]*. 2024;13(1):1–6. Tersedia pada: <https://doi.org/10.20473/cmsnj.v13i1.51128>
  18. Astuti et al. Video Simulation-Based Basic Life Support Training and Changes in Knowledge and Attitudes among Junior High School Teachers : A Quasi-Experimental Study. *Media Keperawatan Indones [Internet]*. 2026;9(29–38). Tersedia pada: <https://doi.org/10.26714/mki.9.1.2026.29-38>
  19. Ningsih & Abidin. Effectiveness of Video Method Training with Demonstration on the Competency of Basic Life Support Training Participants in the Gucialit Work Area. *J Kegawatdaruratan Medis Indones ( JKMI )*. 2026;5(1):13–27.